

FILSAFAT ILMU TAFSIR: ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM KONTEMPORER

Philosophy of Tafsir Studies: Ontology, Epistemology, and Axiology in Contemporary Islamic Studies

Haryanto

Universitas PTIQ Jakarta
harrypanguripan@gmail.co

Article Info:

Submitted: Revised: Accepted: Published:

Nov 27, 2025 Dec 22, 2025 Jan 3, 2026 Jan 8, 2026

Abstract

Although the philosophy of Qur'anic exegesis has received attention in Islamic studies, scholarship that specifically discusses the integration of ontological, epistemological, and axiological dimensions in contemporary exegesis remains limited. This study aimed to analyze how the philosophy of *'ilm al-tafsir* positions Qur'anic interpretation not only as a scholarly process but also as a spiritual and humanistic process. The study employed a qualitative approach with a library research design through a review of Qur'anic verses, classical and contemporary exegetical works, and literature on Islamic philosophy of science. Data were drawn from primary sources, namely the Qur'an and major tafsir texts, and were analyzed using content analysis and a comparative method. The findings indicate that *'ilm al-tafsir* ontologically functions to understand the essence of human existence and revelation; epistemologically, it operates as a synthesis of revelation and reason in constructing sound knowledge; and axiologically, it directs knowledge toward *maṣlaḥah*, morality, and divine values. These findings contribute to the development of an Islamic scientific paradigm and broaden understanding of tafsir as an integral

discipline that integrates theoretical and practical dimensions. The study concludes by emphasizing the importance of the philosophy of *'ilm al-tafsir* in building an integral, dynamic Islamic scientific paradigm that is relevant to modern challenges, and it recommends that Islamic educational institutions integrate philosophical approaches into tafsir curricula. The implications include a theoretical contribution to enriching the literature on Islamic philosophy of science and practical implications for developing contemporary tafsir methodologies that balance fidelity to the text with contextual relevance.

Keywords: Philosophy of *'Ilm al-Tafsir*; Ontology; Epistemology; Axiology; Islamic Scientific Paradigm

Abstrak: Meskipun filsafat tafsir Al-Qur'an telah menjadi perhatian dalam studi Islam, kajian yang secara khusus membahas integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam tafsir kontemporer masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana filsafat ilmu tafsir menempatkan kegiatan penafsiran Al-Qur'an tidak hanya sebagai proses ilmiah, tetapi juga sebagai proses spiritual dan kemanusiaan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research melalui telaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, karya tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur filsafat ilmu Islam. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir utama, serta dianalisis menggunakan content analysis dan metode komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu tafsir secara ontologis berfungsi untuk memahami hakikat keberadaan manusia dan wahyu; secara epistemologis bekerja sebagai sintesis antara wahyu dan akal dalam membangun pengetahuan yang sah; dan secara aksiologis mengarahkan ilmu pada kemaslahatan, moralitas, dan nilai ketuhanan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma keilmuan Islam dan memperluas pemahaman tentang tafsir sebagai disiplin integral yang memadukan dimensi teoritis dan praksis. Simpulan studi ini menekankan pentingnya filsafat ilmu tafsir dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang integral, dinamis, dan relevan dengan tantangan zaman modern, serta merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan pendekatan filosofis dalam kurikulum tafsir. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur filsafat ilmu Islam dan implikasi praktis bagi pengembangan metodologi tafsir kontemporer yang menyeimbangkan kesetiaan terhadap teks dengan relevansi kontekstual.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu Tafsir; Ontologi; Epistemologi; Aksiologi; Paradigma Keilmuan Islam

PENDAHULUAN

Ilmu tafsir merupakan salah satu disiplin utama dalam studi Islam yang berperan menjembatani hubungan antara teks wahyu dan realitas kehidupan manusia. Dalam konteks global, perkembangan ilmu pengetahuan modern menuntut reinterpretasi terhadap sumber-sumber keislaman agar tetap relevan dengan dinamika zaman (Arif, 2015; Musthofa et al., 2025). Di Indonesia, studi tafsir mengalami perkembangan signifikan dengan munculnya berbagai pendekatan baru yang berupaya menjawab tantangan kontemporer, mulai dari tafsir tematik, tafsir kontekstual, hingga tafsir yang berbasis pada integrasi sains dan agama

(Kaltsum & Amin, 2024; Rosa, 2021). Namun, diskusi mengenai landasan filosofis ilmu tafsir—khususnya dari perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi masih memerlukan pendalaman lebih lanjut untuk membangun kerangka keilmuan yang kokoh dan sistematis.

Persoalan mendasar yang dihadapi dalam studi tafsir kontemporer adalah bagaimana menempatkan kegiatan penafsiran Al-Qur'an tidak hanya sebagai aktivitas linguistik atau historis semata, tetapi sebagai proses epistemologis yang melibatkan rasionalitas, intuisi, dan spiritualitas secara bersamaan (Abqary, 2024; Elmi, 2022). Dalam pandangan Islam, akal diposisikan sebagai alat untuk menyingkap kebenaran wahyu, bukan untuk menandinginya, sehingga integrasi antara rasio dan iman merupakan landasan dalam memahami makna Al-Qur'an secara filosofis (Dwiatmaja et al., 2024; Salle et al., 2025). Pendekatan filsafat ilmu menjadikan tafsir sebagai aktivitas ilmiah yang tidak kehilangan orientasi spiritualnya, karena seluruh pengetahuan dalam Islam berakar dari prinsip tauhid yang menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala kebenaran (Alkhadafi, 2024; Maulida, 2024).

Beberapa studi sebelumnya telah membahas aspek metodologi tafsir dari berbagai sudut pandang. Hajar (2022) dan Mustanirah (2023) mengkaji pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* sebagai dua metode utama dalam tradisi penafsiran Islam. Amin et al. (2025) mengeksplorasi signifikansi tafsir *maudhu'i* dalam pemikiran tafsir kontemporer, sementara Mawarti (2022) membahas perkembangan tafsir saintifik yang berupaya menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara komprehensif mengintegrasikan ketiga dimensi filosofis—ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai satu kesatuan kerangka berpikir dalam memahami hakikat, metode, dan tujuan ilmu tafsir (Fitriyono, 2025; Suyatno et al., 2025).

Studi ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai kerangka filosofis yang utuh dalam memahami ilmu tafsir. Secara ontologis, penelitian ini mengeksplorasi hakikat wahyu dan posisi manusia sebagai penafsir yang memiliki keterbatasan namun diberi amanah untuk memahami kalam Allah (Prasanty & Darodjat, 2024). Secara epistemologis, kajian ini menganalisis bagaimana pengetahuan tafsir diperoleh melalui sintesis antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris penafsir (Rohayana & Rohman, 2025; Zuhrotus & Sudrajat, 2023). Secara aksiologis, penelitian ini menekankan nilai dan tujuan ilmu tafsir dalam membimbing kehidupan manusia menuju kemaslahatan, moralitas, dan ketuhanan (Ula, 2024). Landasan teoritis penelitian ini berpijak pada konsep filsafat ilmu Islam yang dikembangkan oleh para sarjana

Muslim klasik dan kontemporer, serta teori hermeneutika Islam yang mempertimbangkan konteks historis dan sosiologis tanpa meninggalkan prinsip tauhid (Ahiri, 2023; Azizah & Roqib, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat filsafat ilmu dalam studi tafsir Al-Qur'an serta relevansinya bagi pengembangan keilmuan Islam kontemporer. Secara khusus, penelitian ini berupaya menguraikan aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis tafsir, serta bagaimana ketiganya dapat diaktualisasikan dalam konteks sosial modern untuk menjawab tantangan intelektual dan moral umat manusia di abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan dimensi filosofis dalam ilmu tafsir Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna mendalam dari konsep-konsep filosofis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan memerlukan interpretasi dan analisis tekstual yang komprehensif (Zed, 2004).

Desain penelitian yang digunakan adalah library research atau penelitian kepustakaan, yang memanfaatkan data sekunder berupa teks-teks tertulis sebagai sumber utama. Desain ini memungkinkan peneliti untuk melakukan telaah mendalam terhadap literatur klasik dan kontemporer terkait filsafat ilmu tafsir, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang holistik dan terintegrasi mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam studi tafsir (Zed, 2004).

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ilmu, wahyu, dan penafsiran, serta kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir dan tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Data sekunder meliputi buku-buku filsafat ilmu Islam, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas pengembangan tafsir dalam konteks filsafat ilmu. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema penelitian dan reputasi akademik penulisnya, dengan prioritas pada publikasi 10 tahun terakhir untuk memastikan kebaruan perspektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkategorikan literatur-literatur yang relevan

dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan pembacaan kritis terhadap teks-teks sumber, pencatatan konsep-konsep kunci, dan pemetaan hubungan antar konsep untuk membangun kerangka analisis yang sistematis. Peneliti juga melakukan cross-referencing untuk memastikan validitas dan akurasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Analisis data dilakukan menggunakan metode content analysis dan analisis komparatif. Content analysis digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola pemikiran, dan argumen-argumen filosofis yang terdapat dalam literatur yang dikaji. Analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan pandangan berbagai ulama dan sarjana mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi tafsir, sehingga dapat ditemukan titik temu dan perbedaan yang memperkaya pemahaman. Proses analisis dilakukan secara iteratif, di mana peneliti melakukan pembacaan berulang, coding, kategorisasi, dan interpretasi hingga mencapai saturasi data. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dari Agustus 2025 hingga Januari 2026, dengan tahapan pengumpulan literatur, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

HASIL

Filsafat Ilmu sebagai Landasan Studi Tafsir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat ilmu berfungsi sebagai kerangka reflektif yang mendasari struktur dan tujuan ilmu tafsir dalam Islam. Filsafat ilmu secara umum merupakan refleksi mendalam mengenai dasar, struktur, dan tujuan suatu ilmu pengetahuan, yang dalam konteks Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip tauhid yang menegaskan bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari Allah SWT sebagai kebenaran mutlak (Tamrin, 2019; Wati et al., 2023). Prinsip tauhid ini menjadikan setiap cabang ilmu, termasuk ilmu tafsir, memiliki dimensi ketuhanan dan moral yang membedakannya dari paradigma keilmuan sekuler.

Temuan dari analisis literatur menunjukkan bahwa dalam perspektif filsafat ilmu Islam, tafsir menempati posisi strategis karena menjadi medium bagi manusia untuk memahami makna-makna Ilahi yang terkandung dalam wahyu. Seperti disampaikan oleh Arif (2015), "Tafsir Al-Qur'an bukan sekadar penjelasan tekstual, melainkan proses epistemologis yang menghubungkan manusia dengan realitas transenden." Pemikiran filosofis membantu mengungkap hakikat pengetahuan tafsir bahwa memahami Al-Qur'an bukan semata kegiatan

akademik atau linguistik, melainkan proses menemukan makna yang menghubungkan manusia dengan realitas transenden (Alkhadafi, 2024; Setiawan, 2024).

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu memberikan dasar bagi pembentukan metode tafsir yang benar dan proporsional. Ia menjelaskan bagaimana pengetahuan tafsir diperoleh, apa sumber-sumbernya, serta bagaimana rasionalitas dan spiritualitas dapat saling menopang dalam memahami teks Al-Qur'an. Dalam Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari nash (wahyu dan hadis), tetapi juga dari akal yang berfungsi sebagai instrumen untuk menyingkap makna dan hikmah di balik teks (Dwiatmaja et al., 2024; Zuhrotus & Sudrajat, 2023). Melalui keseimbangan antara keduanya, tafsir berkembang menjadi ilmu yang bersifat ilmiah sekaligus berjiwa spiritual.

Tabel 1 berikut merangkum hubungan antara dimensi filsafat ilmu dan aplikasinya dalam studi tafsir:

Tabel 1. Dimensi Filsafat Ilmu dalam Studi Tafsir

Dimensi Filosofis	Pertanyaan Kunci	Aplikasi dalam Tafsir
Ontologi	Apa hakikat realitas?	Memahami hakikat wahyu dan eksistensi manusia sebagai penafsir
Epistemologi	Bagaimana pengetahuan diperoleh?	Integrasi wahyu, akal, dan pengalaman dalam membangun metode tafsir
Aksiologi	Untuk apa ilmu digunakan?	Mengarahkan tafsir pada kemaslahatan, moralitas, dan nilai ketuhanan

Hasil analisis juga mengungkapkan bahwa filsafat ilmu memberikan arah dan tujuan bagi kegiatan tafsir agar hasil penafsirannya memberi manfaat nyata bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan, kemaslahatan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan aksiologis dari setiap aktivitas penafsiran (Ula, 2024; Yasintha et al., 2024). Tafsir tidak berhenti pada penjelasan teks semata, melainkan menuntun manusia untuk menerjemahkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Dalam spektrum keilmuan Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir memiliki kedudukan yang amat strategis karena menjadi dasar bagi hampir seluruh cabang ilmu agama. Ilmu hadis, fikih, kalam, dan tasawuf pada dasarnya berakar dari pemahaman terhadap Al-Qur'an (Bahrudin et al., 2025; Faqih, 2024). Oleh karena itu, studi tafsir yang berpijak pada filsafat ilmu menunjukkan bahwa tafsir bukan hanya tradisi spiritual, tetapi juga ilmu yang memiliki struktur, sistem, dan rasionalitas yang kokoh.

Ontologi Tafsir: Hakikat dan Objek Kajian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi ontologis tafsir berfokus pada hakikat realitas yang ditafsirkan dan posisi manusia sebagai subjek penafsir. Ontologi tafsir berusaha menjawab pertanyaan mendasar: apa yang sebenarnya ditafsirkan dan siapa yang berhak menafsirkan (Prasanty & Darodjat, 2024; Suyatno et al., 2025). Temuan dari analisis teks menunjukkan bahwa objek material tafsir adalah Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, sedangkan objek formalnya adalah makna dan pesan ilahi yang terkandung dalam teks tersebut.

Analisis terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 2 mengungkapkan bahwa secara ontologis, Al-Qur'an memiliki status kebenaran yang mutlak, sementara penafsiran manusia terhadapnya bersifat relatif, terbatas, dan bergantung pada kapasitas akal, bahasa, serta konteks sosial budaya yang melingkupinya. Menurut Shihab (2000) dalam 'Tafsir Al-Mishbah, kata **ذَلِكَ** (dzālika) digunakan untuk menunjukkan keagungan dan kemuliaan Al-Qur'an, dan frasa "lā raiba fih" menegaskan bahwa Al-Qur'an sama sekali tidak mengandung keraguan baik dari sisi sumbernya maupun dari sisi isi dan kebenarannya.

Temuan penting lainnya adalah bahwa aspek ontologis tafsir juga mencakup posisi manusia sebagai subjek penafsir. Hasil analisis menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi akal ('aql), hati (qalb), dan intuisi (dzauq) yang memungkinkan mereka memahami dan menghayati pesan-pesan wahyu (Dwiatmaja et al., 2024). Namun kemampuan tersebut tidak bersifat mutlak. Seperti disampaikan dalam literatur yang dikaji, pemahaman manusia selalu terikat pada keterbatasan ruang dan waktu, serta kondisi psikologis dan spiritual masing-masing individu (Afiyah & Zulfikar, 2022).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ontologi tafsir menempatkan wahyu sebagai realitas transenden yang mengandung makna tak terbatas, sedangkan hasil penafsiran manusia bersifat dinamis, berkembang sesuai dengan situasi dan kebutuhan zaman (Ridho et al., 2025; Trisnia & Rahayu, 2025). Interaksi antara wahyu dan manusia menciptakan proses dialogis yang terus berlangsung sepanjang sejarah. Setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk menggali kembali makna Al-Qur'an agar tetap relevan dengan tantangan kehidupan modern, tanpa mengubah substansi kebenaran wahyu itu sendiri.

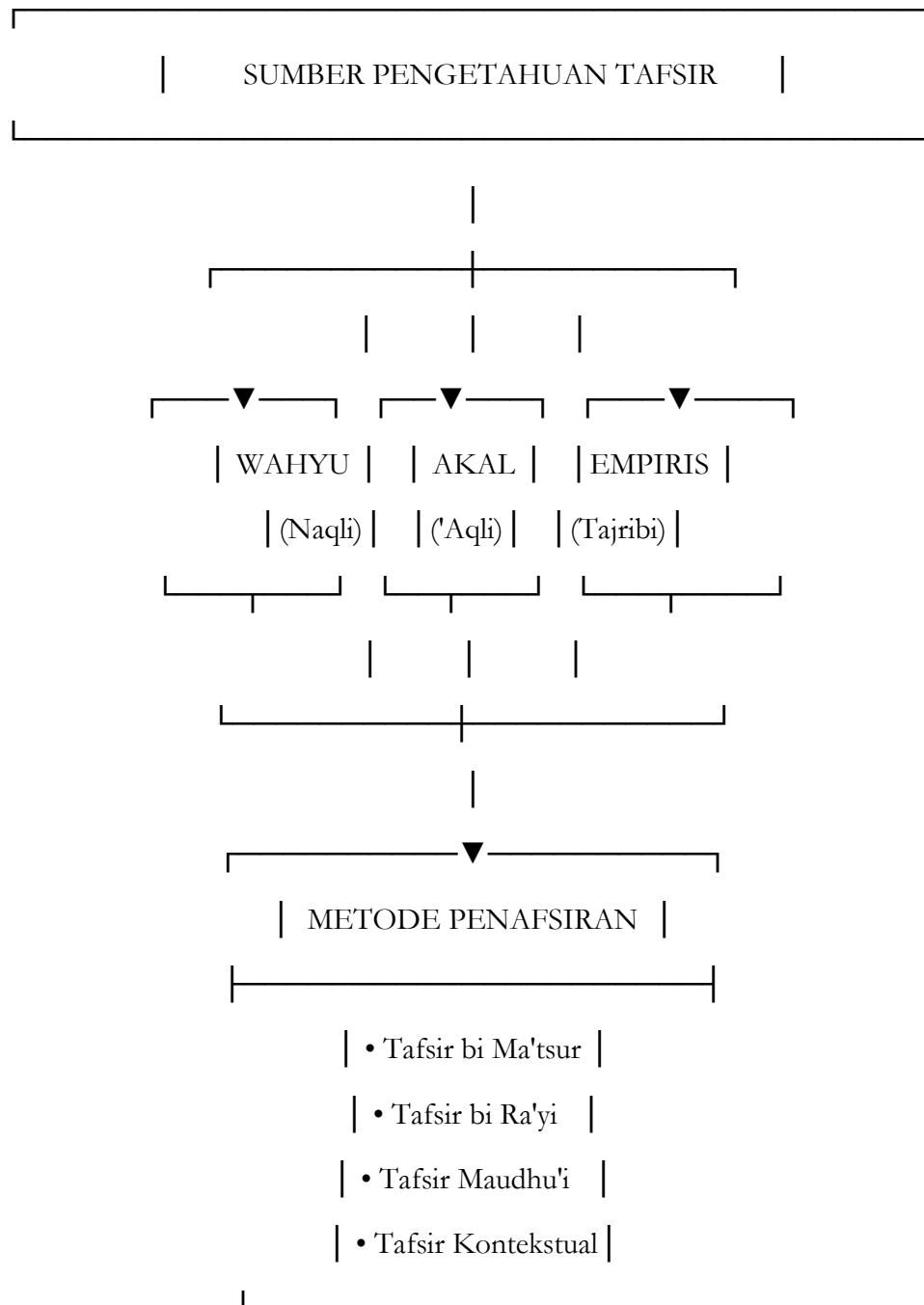
Epistemologi Tafsir: Sumber dan Metode Pengetahuan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa epistemologi tafsir mencakup pembahasan tentang asal, cara, dan validitas pengetahuan tentang makna Al-Qur'an. Temuan utama menunjukkan bahwa sumber epistemologis tafsir mencakup empat pilar utama: (1) Al-Qur'an menafsirkan Al-Qur'an (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an); (2) Sunnah Nabi; (3) pemahaman sahabat dan tabi'in; dan (4) ijtihad rasional ulama berdasarkan kaidah bahasa Arab, prinsip usul fikih, dan maqāṣid al-syarī'ah (Ansori, 2017; Kusnadi & Nisa, 2022).

Analisis terhadap QS. An-Nahl [16]: 44 menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ memiliki otoritas epistemologis sebagai penafsir pertama terhadap wahyu. Menurut Ibnu Katsir (1999), Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad ﷺ agar beliau menjelaskan makna dan maksud ayat-ayatnya kepada umat manusia, sebab Rasulullah adalah penafsir pertama yang memahami wahyu secara langsung dari sumbernya. Melalui bimbingan beliau, struktur epistemologi tafsir terbentuk secara sistematis, sehingga proses penafsiran tidak lepas dari landasan ilahi dan tradisi keilmuan Islam yang autentik.

Dalam konteks metodologis, hasil penelitian menunjukkan adanya dua pendekatan besar yang menjadi kerangka epistemologi tafsir klasik. Pertama, tafsir bi al-ma'tsūr, yaitu penafsiran berdasarkan riwayat yang sahih dari Nabi, sahabat, dan tabi'in (Hajar, 2022; Mustanirah, 2023). Kedua, tafsir bi al-ra'yi, yaitu penafsiran yang menggunakan kemampuan rasional, analisis linguistik, dan pemahaman kontekstual dengan tetap berpegang pada prinsip keislaman (Kusnadi & Nisa, 2022). Kedua pendekatan ini bukanlah dua kutub yang saling meniadakan, melainkan dua metode yang saling melengkapi antara wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan dalam Islam.

Temuan penting lainnya adalah bahwa seiring perkembangan zaman dan kompleksitas kehidupan manusia, epistemologi tafsir mengalami perluasan dan pembaruan. Hasil analisis menunjukkan munculnya berbagai model penafsiran seperti tafsir tematik (maudhu'i), tafsir kontekstual, serta tafsir ilmiah yang berusaha menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan penemuan sains modern (Amin et al., 2025; Mawarti, 2022; Rosa, 2021). Perkembangan ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir bersifat dinamis, berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan kesakralan teks wahyu.



Gambar 1. Kerangka Epistemologi Tafsir Islam

Aksiologi Tafsir: Nilai dan Tujuan Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi aksiologis tafsir berfokus pada tujuan, nilai, dan manfaat dari aktivitas penafsiran Al-Qur'an. Temuan utama mengungkapkan bahwa aksiologi tafsir mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan: (1) nilai ibadah, yaitu

menjadikan aktivitas menafsirkan Al-Qur'an sebagai bentuk pengabdian kepada Allah; (2) nilai sosial, yakni menjadikan hasil tafsir sebagai pedoman dalam membangun masyarakat yang berkeadilan; dan (3) nilai ilmiah, yaitu menempatkan tafsir sebagai sumber pengembangan pengetahuan berbasis wahyu (Hawirah et al., 2023; Ula, 2024).

Analisis terhadap QS. Al-An'ām [6]: 19 menunjukkan bahwa fungsi utama tafsir adalah untuk mengungkap petunjuk moral dan spiritual dari Al-Qur'an. Menurut Ibnu Katsir (1999), Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai wahyu yang mengandung peringatan dan petunjuk bagi manusia. Tugas Nabi adalah menyampaikan wahyu tersebut dengan sebenar-benarnya agar umat manusia sadar akan tanggung jawab mereka di hadapan Allah dan dapat memperbaiki diri. Penafsiran ini menunjukkan bahwa tujuan akhir tafsir bukan sekadar memperoleh pengetahuan teoritis tentang teks, melainkan menghadirkan transformasi nilai-nilai ilahi dalam perilaku, sistem sosial, dan kebudayaan manusia.

Temuan penting lainnya adalah bahwa aksiologi tafsir mengajarkan tanggung jawab epistemik bagi para mufasir. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap hasil penafsiran memiliki konsekuensi moral dan sosial yang harus dipertimbangkan (Afiyah & Zulfikar, 2022). Penafsir dituntut menjaga objektivitas ilmiah tanpa melepaskan dimensi iman, sehingga ilmu tafsir tetap bernilai rahmatan lil 'ālamīn. Nilai ini menjadikan tafsir bukan hanya disiplin akademik, tetapi juga pedoman etika bagi pengembangan peradaban manusia.

Dalam konteks modern, hasil penelitian menunjukkan bahwa aksiologi tafsir memegang peran penting dalam membentuk kesadaran keagamaan yang rasional, terbuka, dan berorientasi pada kemaslahatan universal (Rahimi, 2024; Yasintha et al., 2024). Tafsir memiliki fungsi emansipatoris: membebaskan manusia dari kebodohan, penyimpangan moral, dan kezaliman sosial menuju kehidupan yang berkeadilan dan berketuhanan

Aktualisasi Filsafat Tafsir dalam Konteks Kontemporer

Hasil penelitian mengungkapkan empat bentuk utama aktualisasi filsafat tafsir dalam konteks kontemporer:

1. Integrasi Wahyu dan Sains

Temuan menunjukkan bahwa integrasi wahyu dan sains merupakan upaya memahami ayat-ayat kauniyah sebagai dorongan untuk meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Azizah & Roqib, 2024; Rosa, 2021). Integrasi ini tidak bermaksud

menundukkan wahyu pada sains, melainkan menjadikan sains sebagai sarana memperluas kesadaran akan kebesaran Allah. Dengan demikian, tafsir berperan sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai spiritual Islam.

2. Tafsir Tematik Kontemporer

Hasil analisis menunjukkan bahwa tafsir tematik kontemporer merupakan wujud kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an terhadap berbagai persoalan aktual umat manusia (Amin et al., 2025; Kaltsum & Amin, 2024). Jenis tafsir ini meliputi tafsir ekologi, tafsir sosial, tafsir gender, dan tafsir teknologi. Melalui pendekatan tematik ini, Al-Qur'an tampil sebagai sumber inspirasi yang relevan bagi semua bidang kehidupan manusia (Maulana et al., 2025).

3. Pendekatan Hermeneutika Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika Islam adalah cara membaca Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan budaya, namun tetap berpijak pada prinsip tauhid dan maqāṣid al-syarī'ah (Ahiri, 2023; Ridho et al., 2025). Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode tafsir klasik, tetapi untuk memperkaya pemahaman agar pesan wahyu lebih aplikatif di zaman modern.

4. Etika Akademik Penafsir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika akademik penafsir merupakan pilar moral dalam proses penafsiran (Afiyah & Zulfikar, 2022). Seorang mufasir tidak hanya dituntut menguasai metodologi dan ilmu alat, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan kejujuran ilmiah. Etika ini mencakup adab terhadap Al-Qur'an, niat yang ikhlas, ketelitian dalam analisis, serta tanggung jawab moral atas hasil penafsiran yang disampaikan.

Analisis terhadap QS. Ar-Rūm [30]: 21 menunjukkan bahwa berpikir reflektif dan kontekstual merupakan perintah Allah kepada manusia. Menurut Shihab (2000), ayat tersebut mengandung pesan bahwa alam semesta dan berbagai peristiwa kehidupan adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang mengajak manusia untuk berpikir dan merenung. Dengan berpikir, meneliti, dan menafsirkan secara bijak, manusia dapat menemukan nilai-nilai ilahi yang tersembunyi dalam wahyu.

Meskipun temuan ini menunjukkan perkembangan positif dalam aktualisasi filsafat tafsir, hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Beberapa pendekatan kontemporer masih menghadapi resistensi dari kalangan tradisional yang khawatir terhadap penyimpangan makna wahyu (Luqoni, 2024). Selain itu, integrasi sains dan tafsir terkadang

dilakukan secara tidak proporsional, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dipaksakan untuk membenarkan teori-teori sains yang belum mapan (Mawarti, 2022).

PEMBAHASAN

Analisis Hakikat Filsafat Ilmu Tafsir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat ilmu tafsir menempatkan kegiatan penafsiran Al-Qur'an sebagai aktivitas epistemologis yang integral, yang menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kerangka berpikir yang koheren. Temuan ini sejalan dengan pandangan Arif (2015) dan Alkhadafi (2024) yang menekankan bahwa dalam perspektif Islam, pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan moral. Prinsip tauhid yang menjadi landasan epistemologi Islam menjadikan setiap aktivitas ilmiah, termasuk tafsir, sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Temuan bahwa filsafat ilmu memberikan kerangka reflektif bagi studi tafsir menunjukkan pentingnya pendekatan filosofis dalam membangun metodologi penafsiran yang sistematis dan rasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Salle et al. (2025) dan Wati et al. (2023) yang menegaskan bahwa filsafat ilmu berfungsi sebagai meta-teori yang menjelaskan struktur, validitas, dan tujuan suatu disiplin ilmu. Dalam konteks tafsir, filsafat ilmu membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat wahyu, cara memahaminya, dan tujuan dari pemahaman tersebut.

Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling terkait dan memperkuat. Ontologi tafsir memberikan landasan tentang hakikat realitas yang ditafsirkan; epistemologi menjelaskan bagaimana realitas tersebut dapat diketahui; dan aksiologi mengarahkan pengetahuan tersebut pada tujuan yang bermanfaat. Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan paradigma keilmuan Islam yang holistik dan integral (Azizah & Roqib, 2024; Fitriyono, 2025).

Dimensi Ontologis: Wahyu dan Manusia sebagai Penafsir

Temuan bahwa dimensi ontologis tafsir menekankan pada hakikat wahyu sebagai kalam Allah yang mutlak dan penafsiran manusia yang relatif memberikan pemahaman penting tentang posisi epistemik manusia dalam memahami Al-Qur'an. Hasil ini sejalan

dengan pandangan Prasanty dan Darodjat (2024) serta Suyatno et al. (2025) yang menegaskan bahwa ontologi membahas hakikat keberadaan dan realitas yang menjadi objek kajian suatu ilmu.

Temuan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami wahyu namun tetap diberi amanah untuk menafsirkannya menunjukkan adanya paradoks epistemologis yang harus dikelola dengan bijaksana. Di satu sisi, Al-Qur'an sebagai kalam Allah memiliki kebenaran yang absolut dan tidak dapat diubah; di sisi lain, pemahaman manusia terhadapnya bersifat historis, kontekstual, dan dapat berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial (Ridho et al., 2025; Trisnia & Rahayu, 2025).

Hasil ini berbeda dengan pandangan positivistik yang memisahkan subjek dan objek pengetahuan secara tegas (Setiawan, 2024). Dalam filsafat ilmu Islam, hubungan antara penafsir (subjek) dan wahyu (objek) bersifat dialogis dan transformatif. Penafsir tidak hanya mengamati teks secara pasif, tetapi juga mengalami transformasi spiritual dan intelektual melalui proses penafsiran tersebut (Dwiatmaja et al., 2024; Elmi, 2022).

Dimensi Epistemologis: Sintesis Wahyu dan Akal

Temuan bahwa epistemologi tafsir dibangun atas empat pilar Al-Qur'an menafsirkan Al-Qur'an, Sunnah Nabi, pemahaman sahabat dan tabi'in, serta ijtihad rasional ulama menunjukkan bahwa Islam memiliki sistem epistemologis yang kompleks dan berlapis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ansori (2017), Kusnadi dan Nisa (2022), serta Rohayana dan Rohman (2025) yang menekankan pentingnya integrasi antara sumber tekstual (naqli) dan rasional ('aqli) dalam membangun pengetahuan Islam.

Temuan bahwa tafsir bi al-ma'tsūr dan tafsir bi al-ra'yi bukan dua metode yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan metodologi tafsir kontemporer. Hal ini berbeda dengan pandangan dikotomis yang memisahkan secara tegas antara pendekatan tradisional dan rasional (Hajar, 2022; Mustanirah, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut dapat diintegrasikan dalam kerangka epistemologi Islam yang menekankan keseimbangan antara wahyu dan akal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa epistemologi tafsir bersifat dinamis dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Munculnya berbagai model penafsiran baru seperti tafsir tematik, tafsir kontekstual, dan tafsir ilmiah menunjukkan bahwa metode tafsir terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman (Amin et al., 2025; Mawarti, 2022;

Rosa, 2021). Namun, dinamika ini tidak berarti relativisme epistemologis, karena semua metode baru tersebut tetap harus berpijak pada prinsip-prinsip dasar epistemologi Islam, yaitu tauhid, keseimbangan wahyu dan akal, serta maqāṣid al-syarī'ah.

Dimensi Aksiologis: Nilai dan Manfaat Tafsir

Temuan bahwa aksiologi tafsir mencakup tiga dimensi nilai ibadah, nilai sosial, dan nilai ilmiah menunjukkan bahwa ilmu tafsir tidak hanya berorientasi pada pencarian kebenaran teoritis, tetapi juga pada transformasi praktis dalam kehidupan individu dan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan pandangan Ula (2024) dan Yasintha et al. (2024) yang menekankan bahwa aksiologi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan spiritual.

Temuan bahwa tafsir memiliki fungsi emansipatoris membebaskan manusia dari kebodohan, penyimpangan moral, dan kezaliman sosial memberikan pemahaman baru tentang peran tafsir dalam pembangunan peradaban. Hal ini sejalan dengan penelitian Hawirah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tafsir ayat-ayat sosial kemasyarakatan memiliki implikasi langsung terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan umat. Dalam konteks ini, tafsir bukan hanya aktivitas akademik yang dilakukan di menara gading, tetapi juga praxis yang terlibat langsung dalam transformasi sosial.

Namun, hasil penelitian juga mengidentifikasi adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan antara objektivitas ilmiah dan komitmen moral dalam proses penafsiran. Afyiah dan Zulfikar (2022) menekankan pentingnya kualifikasi intelektual dan moral mufasir dalam menghasilkan penafsiran yang valid dan bermanfaat. Temuan ini menunjukkan bahwa etika akademik penafsir bukan hanya masalah teknis metodologis, tetapi juga dimensi spiritual yang menentukan kualitas hasil penafsiran.

Aktualisasi Filsafat Tafsir dalam Konteks Kontemporer

Temuan bahwa aktualisasi filsafat tafsir dalam konteks kontemporer mencakup integrasi wahyu dan sains, tafsir tematik kontemporer, pendekatan hermeneutika Islam, dan etika akademik penafsir menunjukkan bahwa ilmu tafsir terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman modern. Hasil ini sejalan dengan penelitian Azizah dan Roqib (2024), Kaltsum dan Amin (2024), serta Ridho et al. (2025) yang menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an agar tetap relevan dengan kebutuhan umat.

Temuan tentang integrasi wahyu dan sains menunjukkan bahwa Islam tidak memandang sains sebagai ancaman terhadap agama, melainkan sebagai sarana untuk memahami ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan kebesaran Allah (Rosa, 2021). Namun, hasil penelitian juga mengidentifikasi adanya risiko dalam integrasi ini, yaitu kecenderungan untuk memaksakan ayat-ayat Al-Qur'an agar sesuai dengan teori-teori sains yang belum mapan (Mawarti, 2022). Oleh karena itu, integrasi wahyu dan sains harus dilakukan secara hati-hati dengan prinsip bahwa Al-Qur'an adalah sumber kebenaran absolut, sementara sains adalah pengetahuan manusia yang terus berkembang dan dapat berubah.

Temuan tentang pendekatan hermeneutika Islam menunjukkan bahwa metode ini dapat memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan budaya (Ahiri, 2023). Namun, berbeda dengan hermeneutika Barat yang cenderung relativistik, hermeneutika Islam tetap berpijak pada prinsip tauhid dan maqāṣid al-syarī'ah (Ridho et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Islam mampu mengadopsi metode-metode modern tanpa kehilangan identitas dan prinsip dasarnya.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang filsafat ilmu Islam dengan menunjukkan bahwa tafsir bukan hanya disiplin ilmu yang bersifat tekstual dan linguistik, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang mendalam. Integrasi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kerangka filsafat ilmu tafsir memberikan paradigma baru dalam memahami dan mengembangkan ilmu tafsir kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum studi Islam di perguruan tinggi. Lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pendekatan filosofis dalam pengajaran tafsir agar mahasiswa tidak hanya menguasai metode-metode teknis penafsiran, tetapi juga memahami landasan filosofis yang mendasari metode-metode tersebut (Luqoni, 2024; Rahimi, 2024). Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan panduan bagi para mufasir kontemporer dalam mengembangkan metodologi penafsiran yang seimbang antara kesetiaan terhadap teks wahyu dan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai penelitian kepustakaan, penelitian ini terbatas pada analisis teks dan tidak melibatkan observasi empiris terhadap praktik penafsiran di lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris tentang bagaimana para mufasir kontemporer menerapkan prinsip-prinsip filosofis dalam praktik penafsiran mereka. Kedua, penelitian ini lebih banyak berfokus pada literatur klasik dan kontemporer dalam tradisi Islam Sunni, sementara perspektif dari tradisi Islam Syiah dan aliran-aliran pemikiran Islam lainnya belum banyak dieksplorasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif yang lebih luas. Ketiga, meskipun penelitian ini membahas aktualisasi filsafat tafsir dalam konteks kontemporer, pembahasan tentang tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi oleh mufasir di era digital dan globalisasi masih memerlukan pendalaman lebih lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa filsafat ilmu tafsir menempatkan kegiatan penafsiran *Al-Qur'an* sebagai proses epistemologis yang integral yang menggabungkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam satu kerangka berpikir yang koheren. Temuan utama menunjukkan bahwa secara ontologis, tafsir berfungsi untuk memahami hakikat keberadaan manusia dan wahyu sebagai realitas transenden; secara epistemologis, tafsir menjadi sintesis antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam membangun pengetahuan yang sahih; dan secara aksiologis, tafsir mengarahkan ilmu pada kemaslahatan, moralitas, dan nilai ketuhanan. Integrasi ketiga dimensi ini membentuk paradigma keilmuan Islam yang holistik, dinamis, dan tetap relevan dengan tantangan zaman modern.

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap pengembangan ilmu tafsir kontemporer. Pertama, penelitian ini mengembangkan kerangka teoritis yang mengintegrasikan ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai satu kesatuan filosofis dalam memahami hakikat, metode, dan tujuan ilmu tafsir. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir bukan hanya disiplin ilmu yang bersifat tekstual dan linguistik, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang mendalam yang menghubungkan wahyu dengan realitas kehidupan manusia. Ketiga, penelitian ini membuka ruang dialog antara tradisi tafsir klasik dan pendekatan kontemporer dengan menegaskan bahwa Islam mampu mengadopsi metode-metode modern tanpa kehilangan identitas dan prinsip dasarnya.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meliputi: (1) penggunaan metode penelitian empiris untuk mengkaji bagaimana para *mufasir* kontemporer menerapkan prinsip-prinsip filosofis dalam praktik penafsiran mereka; (2) perluasan kajian komparatif yang melibatkan berbagai tradisi pemikiran Islam untuk memperkaya pemahaman tentang filsafat ilmu tafsir; (3) pendalaman kajian mengenai tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi oleh *mufasir* di era digital dan globalisasi, termasuk isu-isu seperti literasi digital, media sosial, dan penyebaran informasi keagamaan; serta (4) pengembangan model kurikulum studi tafsir yang mengintegrasikan pendekatan filosofis dengan metode-metode penafsiran tradisional dan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abqary, M. (2024). *Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa dan Sastra dalam Penafsiran Al-Qur'an)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Ahiri, M. A. (2023). *Wahyu dan Al-Qur'an: Hermeneutika Muhammad Arkoun* (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta). Universitas PTIQ Jakarta Repository.
- Alkhadafi, R. (2024). Epistemologi Filsafat Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(1), 34–41.
- Amin, I. M., Kurniawan, D., & Zulaiha, E. (2025). Tafsir Maudhu'i: Menelusur Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(6), 1330–1339.
- Ansori, I. (2017). Tafsir al-Qur'an dengan al-Sunnah. *Kalam*, 11(2), 523–544. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1772>
- Arif, M. (2015). *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alqur'an dan Aktualisasi Pembelajarannya*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Azizah, R. L., & Roqib, M. (2024). Landasan Filosofi Studi Integrasi Islam, Sains, dan Budaya Nusantara. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1238–1251.
- Bahrudin, A., Syahputra, M. A., Hidayat, R., Ramadhan, F., & Sholeh, M. (2025). Ulama Muslim Klasik di Bidang Ilmu Agama Islam: Teologi, Fiqh, Tafsir, Hadis dan Tasawuf. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 256–277.
- Dwiatmaja, A. Z., Santalia, I., & Syamsuddin, S. (2024). Petunjuk Al-Qur'an bagi Keharusan Menggunakan Akal Pikiran sebagai Sarana Berfilsafat. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 4(1), 1–11.
- Elmi, A. R. (2022). *Tafsir Esoterik Al-Gazâlî dalam Kitab Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). Institut PTIQ Jakarta Repository.
- Faqih, M. (2024). *Tafsir Inklusif Generasi Milenial: Memahami Tafsir Kehidupan yang Terus Berbenah*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Fitrono, E. N. (2025). Epistemologi 'Ulum al-Qur'an: Kajian Historis atas Dinamika Penafsiran di Dunia Islam. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 64–83.

- Hajar, A. (2022). Telaah Kritis terhadap Pendekatan Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 62–76.
- Hawirah, H., Ni'mah, S., & Hamzah, A. (2023). Tafsir Ayat Zakat Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 61–75.
- Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Juz 2, 3rd ed.). Dar al-Ma'rifah.
- Kaltsum, L. U., & Amin, A. S. (2024). The development of Qur'anic thematic exegesis in Indonesia: Historical landscape and shifts of authority. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(2), 296–319. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5422>
- Kusnadi, K., & Nisa, R. (2022). Eksistensi Tafsir bil Ra'yi. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 44–61.
- Luqoni, A. F. (2024). *Paradigma Integrasi Keilmuan dalam Tafsir Salman* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). Institut PTIQ Jakarta Repository.
- Maulana, M. A., Setyawan, A., Hidayat, M. F., & Nugroho, R. (2025). Optimalisasi Tafsir Al-Qur'an dengan Pemrosesan Bahasa Alami melalui Tinjauan Kritis dan Implikasi Praktis. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 501–514.
- Maulida, R. (2024). Karakteristik Filsafat, Ilmu dan Agama dalam Islam. *Jurnal Tawadhu*, 8(2), 175–184.
- Mawarti, T. F. (2022). Tafsir Saintifik. *Jurnal Tafsire*, 10(1), 10–29.
- Mustanirah, M. (2023). *Tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi: Studi Tafsir Al-Kasyshaf Karya Al-Zamakhsyari* (Doctoral dissertation, UIN STS Jambi). UIN STS Jambi Repository.
- Musthofa, M., Sholeh, A., Rahman, F., & Hidayat, N. (2025). *Al-Quran dan Tafsir: Pendekatan, Metode dan Aplikasi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Prasanty, A. B., & Darodjat, D. (2024). Ontologi: Membongkar Hakikat Keberadaan dalam Dunia Filsafat. *Student Research Journal*, 2(5), 8–25.
- Rahimi, R. (2024). Aktualisasi Pendidikan Islam Masa Kini dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 166–176.
- Ridho, H., Saputra, A., Wijaya, D., & Pratama, E. (2025). Penafsiran Al-Qur'an dari Klasik-Tekstual ke Kontemporer-Kontekstual: Sebuah Pendekatan yang Diusulkan oleh Cendekiawan Muslim. *QiST: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 645–674.
- Rohayana, A. D., & Rohman, T. (2025). *Ushul Fiqh dan Qawa'id Fiqhiyah: Kerangka Dasar Epistemologi Hukum Islam*. Penerbit NEM.
- Rosa, A. (2021). *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir al-'Ilmi al-Kauni*. Penerbit A-Empat.
- Salle, S., Aulia, N. A., & Muzakkir, A. K. (2025). *Dialog Epistemologi: Studi Komparatif Filsafat Ilmu Barat dan Islam*. Humanities Genius.
- Setiawan, P. A. (2024). Positivisme sebagai Era Baru Filsafat dan Pengaruhnya dalam Kajian Sosial Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(2), 330–341.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Suyatno, H. R., Efendi, E., & Zalnur, M. (2025). Dasar-Dasar Ilmu: Ontologi dan Epistemologi. *Entinas: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 1–5.

- Tamrin, A. (2019). Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 6(1), 71–96.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10490>
- Trisnia, R., & Rahayu, S. (2025). Pendekatan Tafsir Kontemporer: Maqashid Al-Quran. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(2), 935–950.
- Ula, A. F. (2024). Tela'ah Kajian Aksiologi dalam Persepektif Islam dan Sains Modern. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 5(1), 36–51.
- Wati, W. S., Prasetyo, B., Kusuma, D., & Lestari, E. (2023). Hakikat Ilmu dan Filsafat dalam Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 650–658.
- Yasintha, F., Rahmawati, S., Kurniawan, A., & Hidayat, M. (2024). Implementasi Nilai Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan yang Terkandung dalam Al-Qur'an. *Alfibris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 68–82.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhrotus, A., & Sudrajat, A. (2023). Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, dan Indera. *Jurnal Tinta*, 5(1), 73–82.